

**MENUJU KESEIMBANGAN RELASI ALLAH, ALAM DAN MANUSIA DI DALAM
DUNIA:**

**SUATU KAJIAN TEOLOGI EKOLOGI DALAM RANGKA KEPRIHATINAN
EKOLOGIS DENGAN PENDEKATAN BIOREGIONAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Sung Sabda Gumelar

01150006

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

MENUJU KESEIMBANGAN RELASI ALLAH, ALAM DAN MANUSIA DI DALAM DUNIA:

SUATU KAJIAN TEOLOGI EKOLOGI DALAM RANGKA KEPRIHATINAN
EKOLOGIS DENGAN PENDEKATAN BIOREGIONAL

OLEH:

Sung Sabda Gumelar

01150006

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada
tanggal 1 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS.

Nama Dosen

1. Pdt. Proff. Dr. Emanuel Gerrit Singgih
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan


.....

.....

.....

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap isu ekologi yang dikenal penulis sejak kecil dalam obrolan ringan keluarga Pdt. Sungkana. Penulis semakin tertarik dengan isu-isu ekologi ketika penulis memulai masa perkuliahan di UKDW dan berkenalan dengan beberapa orang yang fokus dalam isu ekologi dan komunitas-komunitas yang fokus pada isu-isu ekologi. Selain itu, penulis juga bergabung dengan Reinspirasi yaitu komunitas konservasi penyu di pantai Samas Bantul. Dalam komunitas ini, konservasi penyu berjalan secara holistik dalam artian tidak hanya penyu yang dikonservasi tetapi juga konservasi ekosistem pantai dan juga konservasi masyarakat, agar keseimbangan ekosistem berjalan dengan baik dan saling bergantung. Dengan pola konservasi di dalam komunitas ini penulis menyadari bahwa keseimbangan dan komponen ekosistem di setiap wilayah berbeda dengan wilayah lainya, dan setiap komponen ekosistem memiliki fungsi masing-masing. Oleh karena itu, setiap komponen ekosistem perlu dihargai dan setiap wilayah perlu pendekatan konservasi yang berbeda sesuai dengan konteks wilayah masing-masing. Dengan ini penulis menyadari perlunya pola konservasi yang kontekstual sesuai dengan konteks wilayah dan kearifan lokal masyarakat yang berkembang di suatu wilayah tertentu.

Setelah penulis menjadi pelaku konservasi dan bergabung dalam Reinspirasi sejak tahun 2015, pada tahun 2018 penulis mengikuti perkuliahan teologi dan ekologi di fakultas teologi UKDW yang diampu oleh Proff. Dr. Emanuel Gerrit Singgih. Dalam perkuliahan ini penulis tertarik dengan diskusi kelas mengenai gagasan sentris dalam pendekatan ekologi yang disajikan oleh Robert P. Borrong dalam buku Etika Bumi Baru yang mana setiap sentris diposisikan secara antitesis. Lalu penulis berkenalan dengan Bioregionalisme yaitu pendekatan ekologi melalui lokalitas wilayah agar pendekatan ekologi menjadi lebih kontekstual tanpa memusatkan pendekatan pada salah satu komponen kehidupan tetapi lebih mengelaborasi setiap komponen dalam relasi yang saling melengkapi dalam setiap wilayah dan penulis juga tertarik corak penghayatan masyarakat lokal dalam memperlakukan alam yang terkadang bercorak panenteis. Dalam kelas ini, penulis menemukan bahwa ternyata teologi kristen tidak bertentangan dengan panenteisme, seperti adanya konsep teofani dimana Allah dapat menampakkan diri pada umatnya dalam rupa alam. Dengan kehadiran Allah dalam rupa alam ini dapat diindikasikan adanya kedekatan relasi antara Allah,

alam dan manusia. Oleh karena penulis merupakan seorang anarkho maka disini penulis tergelitik untuk mencari relasi yang seimbang antara Allah, alam dan manusia yang tidak saling mendominasi, tidak saling antitesis, tetapi relasi yang egaliter, dialogis, mutualis, dan saling bekerjasama untuk tercapainya dunia yang harmonis. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan bioregionalisme yang mengakomodasi kepedulian penulis terhadap ekologi, latar belakang penulis sebagai mahasiswa teologi, dan juga kecenderungan penulis yang anarkis, sehingga dapat terangkum melalui pendekatan bioregionalisme ini.

Disini penulis menggunakan konteks ekologi dalam GKJW sebab penulis adalah warga jemaat GKJW, yang dengan skripsi ini dapat menjadi pertimbangan GKJW dalam menerapkan program-program yang berkaitan dengan ekologi. Sebab permasalahan ekologi tidak dapat diselesaikan oleh pegiat kelestarian alam saja tetapi juga membutuhkan sistem yang mendukung kelestarian alam dan juga GKJW yang memiliki konteks pembagian jemaat sesuai wilayah merupakan potensi penerapan bioregionalisme ini. Dalam konteks Indonesia yang sedang mabuk agama, GKJW memiliki potensi besar untuk mempengaruhi masyarakat Jawa Timur terkhusus warga GKJW untuk lebih peduli terhadap alam di sekitarnya.

Skripsi ini dapat selesai oleh karena adanya dukungan dari pihak-pihak yang senantiasa mendukung serta membantu penulis untuk mengerjakannya, untuk itu penulis berterimakasih kepada: Proff.Dr. Emanuel Gerrit Singgih sebagai dosen pembimbing serta teman berdiskusi isu-isu ekologi; Pdt. Gideon Hendro Buono yang selalu mendukung secara moral, teman diskusi, yang membimbing penulisan skripsi yang lebih rapi, fasilitas dan masih banyak lagi bantuannya; komunitas Reinspirasi sebagai teman diskusi dan tempat penulis melakukan kepedulian ekologi secara nyata; keluarga Pdt. Sungkana yang setiap hari *mengoyak-oyak* untuk menyelesaikan skripsi; teman-teman kos di Bosas Ecofarm yang selalu mendukung dalam atmosfer pengerjaan skripsi, diskusi-diskusi yang tiada henti, dan penerapan ketahanan pangan di kehidupan kos; Pdt. Soetrisno yang menjadi panutan saya sebagai pendeta yang memiliki kepedulian pada keutuhan alam dan menjadi narasumber penulis dalam skripsi ini; Clungup Mangrove Conservation yang memberikan wawasan mengenai restorasi alam dan peran kearifan lokal dalam restorasi alam; dan semua pihak yang membantu dan mendukung dalam bentuk apapun, penulis mengucapkan terimakasih.

Bosas Ecofarm, 6 Agustus 2019.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
PERNYATAAN INTEGRITAS	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
I.1. Latar belakang.....	1
I.2. Permasalahan	6
I.3. Pertanyaan penelitian	11
I.4. Tujuan penelitian	11
I.5. Judul Skripsi.....	12
I.6. Batasan Masalah	12
I.7. Metode penelitian.....	12
I.8.Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	14
TEOLOGI EKOLOGI GKJW DARI MASA KE MASA.....	14
II.1. RELASI CIKAL BAKAL GKJW DENGAN ALAM	14
II.2. TEOLOGI EKOLOGI DALAM MASA BERLAKUNYA PRKP	18
II.3. TEOLOGI EKOLOGI GKJW PADA MASA BERLAKUNYA PPJP.....	31
II.4. Kesimpulan.....	38
Bab III.....	40
BIOREGIONALISME DAN TEOLOGI NATURALIS	40
III.1. Bioregionalisme	40
III.2. Teologi Naturalistik.....	57
III.3. Kesimpulan.....	60
Bab IV	61
DIALOG TEOLOGI EKOLOGI GKJW, BIOREGIONALISME & TEOLOGI NATURALISTIK.....	61

IV.1. Teologi	61
IV.2. Eklesiologi	67
IV.3. Misi	74
BAB V	80
KESIMPULAN	80
DAFTAR PUSTAKA	84

© UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Agustus 2019



Sung Sabda Gumelar

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang

Dalam perkuliahan teologi dan ekologi di fakultas teologi UKDW tahun ajaran 2018/2017, terjadi sebuah diskusi mengenai sejarah perkembangan relasi alam, Allah, dan manusia. Diskusi ini menanggapi pemikiran Robert P. Borrong yang mengutarakan sejarah relasi alam, Allah, dan manusia yang diawali dengan kesetaraan manusia dan alam, lalu manusia menguasai alam, dan akhirnya alam menguasai manusia.¹ Dalam diskusi ini, ada berbagai pendapat mengenai ini, tetapi Prof. Emanuel Gerrit Singgih berpendapat lain. menurut Prof. Gerrit, Borrong terbalik dalam menggambarkan sejarah relasi ini, yang seharusnya terjadi adalah alam menguasai manusia, lalu manusia menguasai alam, dan terjadi kesetaraan alam dengan manusia. Hal ini ditunjukkan dalam catatan sejarah, di mana masa pertama diawali pada masa *Paleolitikum* (590.000 SM), ketika manusia masih tergantung pada alam, manusia sebagai pemburu, pencari ikan, dan pengumpul buah-buahan, manusia belum mengenal pertanian.² Manusia mulai tidak bergantung pada alam/ mulai menguasai alam sejak zaman *Neolitikum* (8000 SM/ zaman batu akhir), pada masa ini manusia mengalami krisis pangan ketika suhu udara meningkat dan terjadi perpindahan hewan dingin menuju ke arah bumi bagian utara.³ Krisis ini (mungkin lebih tepatnya dalam berkurangnya sumber makanan) membuat manusia mulai bertani, berternak, membangun rumah, menggunakan energi alam dan bahan tambang untuk kehidupan sehari-hari.⁴ Dalam masa manusia menguasai alam ini, puncaknya adalah ketika revolusi industri pada abad ke 20 Masehi, teknologi berkembang pesat dan mulai muncul industrialisme untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, manusia sebagai pusat kehidupan (antroposentris) dan dampaknya kerusakan lingkungan tak dapat dihindarkan.⁵ Kerusakan lingkungan yang tak dapat dihindarkan ditandai dengan semakin meningkatnya suhu bumi, polusi udara, tanah tak lagi subur, berkurangnya luas hutan, erosi, abrasi, banjir yang sering terjadi, kekeringan, cuaca yang tidak menentu dan lain sebagainya. Dewasa ini, mulai muncul kesadaran atas

¹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.26

² William Chang, "*Moral Lingkungan Hidup*" (Kanisius: Yogyakarta, 2005)h. 16-17

³ William Chang, "*Moral Lingkungan Hidup*" (Kanisius: Yogyakarta, 2005)h.17

⁴ William Chang, "*Moral Lingkungan Hidup*" (Kanisius: Yogyakarta, 2005)h.18

⁵ William Chang, "*Moral Lingkungan Hidup*" (Kanisius: Yogyakarta, 2005)h.19-23

pentingnya keseimbangan ekosistem entah demi keberlangsungan hidup manusia, demi keberlangsungan alam itu sendiri, atau demi ketaatan manusia akan Tuhan-nya. Kesadaran atas hal-hal tersebut masa dewasa ini, melahirkan masa, ketika relasi alam dan manusia menuju suatu kesetaraan, menuju suatu kerja sama di antara setiap makhluk di dalam kosmos untuk keberlangsungan kehidupan di dalam kosmos.

Dalam berbagai tulisan tentang ekologi dan teologi ekologi Kristen, kerusakan alam lebih dilimpahkan akibat ulah manusia yang memandang alam ini untuk kepentingan manusia, sehingga manusia dengan teknologinya bebas merusak lingkungan.⁶ Namun, menurut penulis tidak adil jika kerusakan lingkungan hanya dilihat hanya dari aspek manusia, tetapi perlu juga kita melihat bahwa alam sendiri juga memiliki sifat yang dekonstruktif pada dirinya sendiri. Namun hal tersebut bisa dipandang sebagai suatu proses alami alam dalam merestorasi dirinya, seperti adanya gempa bumi dan tsunami. Restorasi ekosistem ini, berarti upaya pengembalian keseimbangan hayati dalam suatu ekosistem.⁷ Namun, pengembalian keseimbangan ekosistem ini dilakukan oleh alam sendiri. Mengikuti pendapat Suryatmadja, alam ini memiliki empat fungsi, yaitu: fungsi mengatur (*ecological regulatory*), fungsi memelihara (*ecological maintaning*), fungsi pemurni (*ecological recovery*), dan fungsi informasi.⁸ Dari fungsi ini menurut penulis, bencana alam yang tanpa campur tangan manusia seperti tsunami, gempa bumi, gunung meletus, dan lain-lain tersebut bisa dipahami sebagai upaya menjalankan fungsi dari alam itu sendiri, untuk mengatur keseimbangan ekosistemnya.

Sedangkan di sisi lain, kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia bukanlah sebuah proses alami dari alam sebagai upaya menjalankan fungsinya. Secara teologis, kerusakan tersebut bisa saja akibat adanya suatu teologi tertentu yang mendorong manusia merusak alam. Misalnya dengan teologi Kristen yang antroposentris, yang menganggap manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling mulia, yang menjadi gambaran Allah, membuat manusia menjadi superior kepada alam yang menjadi dasar

⁶ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.47-133, William Chang, *"Moral Lingkungan Hidup"* (Kanisius: Yogyakarta, 2005)h.16-23, Richard evanoff, *Bioregionalism and Global Etichs*, (Routledge: New York, 2011) h.11-14, & Celia E.D. Drumond, *ECO-THEOLOGY*,(D.L.T : London,2008)h. 1-30.

⁷ Ridzky Sigit, 2014"*Restorasi Ekosistem dan Perubahan Iklim*"(www.mongabay.co.id diakses pada tanggal 29 oktober 2018)

⁸ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.51

manusia untuk mengeksploitasi alam.⁹ Maksud penulis di sini, baik halnya jika kita memandang kerusakan alam ini sebagai tanggung jawab bersama antara Allah, alam dan manusia, bukan sebagai ajang untuk saling melimpahkan kesalahan pada penganut sudut pandang tertentu, entah sudut pandang pembela Allah, entah sudut pandang pembela alam, ataupun sudut pandang pembela manusia.

Berbagai cara dengan berbagai sudut pandang, telah digunakan untuk menjelaskan dampak dan solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan ini. Mulai dari penjelasan dan cara pencegahan kerusakan lingkungan karena mengancam kehidupan manusia yang menggunakan sudut pandang antroposentris¹⁰, penjelasan dan cara pencegahan kerusakan lingkungan atas dasar kesadaran akan keterkaitan seluruh makhluk dalam ekosistem yang menggunakan sudut pandang ekosentris¹¹, dan penjelasan dan pencegahan kerusakan lingkungan atas dasar kesadaran bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini sebagai penatalayanan, sebagai pengatur dan perawat keberlangsungan dunia, yang seharusnya membantu Allah dalam merawat keseimbangan dunia ini yaitu dengan sudut pandang teosentris¹². Namun, pencegahan kerusakan lingkungan ini tidaklah berjalan dengan baik, sebab menurut penulis semua bentuk penjelasan dan pencegahan kerusakan lingkungan dengan sudut pandang masing-masing tersebut sering kali diantitesiskan, saling menghakimi, saling berselisih dan saling menunjukkan bahwa sudut pandang mereka masing-masing yang paling benar. Padahal, tujuan dari ketiga hal tersebut sama yaitu menjaga kelestarian lingkungan agar dunia ini nyaman dihuni, berkelanjutan (*sustainable*), dan terus saling menumbuhkan kehidupan.

Keseimbangan relasi ini menjadi penting sebab dari ketiga sudut pandang tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membuat dunia ini layak dihuni seluruh makhluk. Tetapi akan menjadi suatu kesia-siaan ketika berbagai sudut pandang yang memiliki tujuan yang sama dengan cara yang berbeda ini, digambarkan saling antitesis. Jika berbagai sudut pandang ini berkolaborasi secara dialogis dan sinergis, maka tak hayal keberlangsungan hidup di dunia ini akan menjadi suatu sistem kehidupan yang nyaman dan aman bagi seluruh makhluk. Seluruh makhluk dengan

⁹ Todd laVaseur dan Anna Peterson (eds), *Religion and ecological crisis, The "Lynn White Thesis" at fifty*, (Routledge: New York, 2017) h. 3

¹⁰ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.151

¹¹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.156

¹² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.153

tujuan dalam diri mereka sendiri, akan saling menghargai kebebasan dan tujuan makhluk yang lain. hal ini akan menjadi adil ketika dalam siklus kehidupan tidak ada suatu keterpaksaan, namun lebih ke dalam suatu kesadaran bahwa antar makhluk tersebut memiliki pengaruh terhadap sekitar, memiliki kebutuhan dan dibutuhkan oleh lingkungannya. Sehingga, dalam relasi ini tidak ada makhluk yang bebas nilai dari lingkungannya bahkan oleh makhluk terkecil sekalipun. Seperti dalam perjanjian Allah dengan alam dan manusia (Kej.9:1-17) perjanjian ini adalah perjanjian ekosfera yang berarti perjanjian yang menunjukkan saling ketergantungan antara semua ciptaan dalam ekosistem.¹³ Dengan adanya perjanjian ini menunjukkan bahwa sebenarnya relasi antar alam, Allah, dan manusia adalah setara. Relasi yang setara ini memungkinkan suatu keharmonisan di dalam kosmos, sehingga tidak terjadi air bah lagi. Di sini menjadi menarik ketika keseimbangan relasi ini menjadi suatu kesadaran global pada konteks masa kini, di mana krisis ekologi sedang dalam tahap kritis, yang ditandai dengan bencana alam akibat tidak seimbang ekosistem. Mungkin kesadaran akan pentingnya keseimbangan relasi alam, Allah dan manusia dapat menjadi suatu langkah etis teologis yang ampuh dalam menanggapi kerusakan ekosistem, setidaknya mencegah semakin parahnya kerusakan ekosistem ini.

Penulis merasa perlu melakukan kajian teologi ekologi, dengan mempertimbangkan sudut pandang kekristenan, secara khusus sudut pandang GKJW sebagai konteks penulis. Pada titik ini, Kekristenan, khususnya GKJW, juga menyadari kerusakan lingkungan ini dan merasa memiliki tanggung jawab dalam menanggapi kerusakan alam. Sebagai institusi keagamaan GKJW menanggapi dan mengatasi kerusakan lingkungan ini cenderung berpandangan teosentris. Teosentris yaitu dengan memandang manusia ditugaskan oleh Allah sebagai penatalayan, yang mendasarkan pandangannya pada Kejadian 2:15. Tugas manusia sebagai bagian dari alam yang memiliki tanggung jawab kepada alam semesta untuk memberi nama pada setiap makhluk, mengusahakan dan memelihara alam.¹⁴ Namun, menurut penulis sudut pandang yang digunakan untuk menanggapi kerusakan alam ini hanya dalam sudut pandang manusia dengan legitimasi kerohanian, sehingga tidak secara utuh melihat nilai yang terkandung di alam sendiri yaitu nilai instrumental (nilai suatu

¹³Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.202

¹⁴ Program Kegiatan Pembangunan ke V tahun 2011-2016, (GKJW: Malang,2010) h.15

subyek bagi yang lain¹⁵) dan intrinsik (nilai suatu subyek yang dari dirinya sendiri bagi dirinya sendiri ¹⁶) alam itu sendiri, tetapi lebih melihat nilai instrumentalnya/fungsinya saja.

Dalam program cinta kasih GKJW dalam bidang ekologi meliputi: meningkatkan motivasi warga untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup melalui ilmu teologi dan ekologi, meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga sukarelawan di bidang kelestarian lingkungan, dan menyediakan dana untuk mengantisipasi bencana dan proses pelestarian lingkungan.¹⁷ Di sini sangat terlihat bahwa pendekatan yang digunakan GKJW belum menyentuh pada aspek nilai intrinsik alam itu sendiri. Menurut Whitehead, terdapat suatu masalah ketika alam hanya dipandang nilai instrumentalnya saja dari sudut pandang manusia, yaitu manusia dapat memperlakukan makhluk lain hanya sebagai alat bagi tujuan manusia.¹⁸ Hal ini sama dengan memperbudak realitas lain untuk kepentingan diri sendiri. Meskipun dalam hal ini adalah suatu upaya pelayanan baik terhadap alam, tetapi pada saat yang sama juga terjadi dominasi terhadap alam. Menurut penulis, upaya penatalayanan jika tidak melihat nilai intrinsik dari alam sendiri maka upaya penyelamatan alam dari kerusakan akan menjadi sia-sia, bahkan akan menimbulkan kerusakan lain. Sebab dalam setiap wilayah, setiap konteks, alam memiliki kultur tersendiri, punya keseimbangan tersendiri yang tak dapat disamakan dengan keseimbangan di tempat lain.¹⁹ Dalam wilayah tersebut setiap unsur kehidupan (alam, manusia dan budaya) merupakan suatu komunitas yang militan, yang saling mempengaruhi satu sama lain.²⁰ Oleh karena itu, jika upaya penyelamatan lingkungan yang tidak sesuai dengan konteks alam dan nilai intrinsik alam dalam suatu wilayah yang memiliki keseimbangan tersendiri (dengan memasukkan varietas dari luar wilayah, mengembangkan salah satu jenis varietas saja yang dominan, pengurangan populasi salah satu unsur kehidupan secara tidak alamiah) maka malah akan mengganggu keseimbangan ekosistem di wilayah tersebut, meskipun niatnya menyelamatkan.

¹⁵ David Ray Griffin, *Pandangan Dunia Whitehead yang Sangat Ekologis*, dalam Mary Evely Tucker & Jhon A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Kanisius: Yogyakarta, 2006)h.243

¹⁶ David Ray Griffin, *Pandangan Dunia Whitehead yang Sangat Ekologis*, dalam Mary Evely Tucker & Jhon A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Kanisius: Yogyakarta, 2006)h.243

¹⁷ Program Kegiatan Pembangunan ke V tahun 2011-2016, (GKJW: Malang,2010) h.27

¹⁸ David Ray Griffin, *Pandangan Dunia Whitehead yang Sangat Ekologis*, dalam Mary Evely Tucker & Jhon A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Kanisius: Yogyakarta, 2006)h.246

¹⁹ Richard evanoff, *Bioregionalism and Global Etichs*, (Routledge: New York, 2011) h.14-15

²⁰ Richard evanoff, *Bioregionalism and Global Etichs*, (Routledge: New York, 2011) h.18-19

I.2. Permasalahan

Baik halnya, apabila kita melihat terlebih dahulu alasan awal kemunculan ketiga sudut pandang tentang alam, yaitu antroposentris, kosmosentris, dan teosentris. Masing-masing pandangan tentu didasari oleh suatu pemikiran tertentu. Hal ini guna melihat perkembangan pemikiran tentang kerusakan lingkungan dan cara mengatasinya serta dampak dari setiap sudut pandang pemikiran.

Pertama-tama melihat sudut pandang antroposentris dalam mengatasi kerusakan lingkungan. Antroposentris menitik beratkan manusia sebagai pusat segala sesuatu, sehingga alam mempunyai makna hanya untuk kepentingan manusia semata seperti yang telah diuraikan di atas terjadi pada masa Neolitikum – Revolusi Industri.²¹ Dalam pemikiran antroposentris, gambaran manusia terpisah dari alam, menekankan kepentingan manusia atas alam tidak pada tanggung jawab manusia atas alam, kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia, pemecahan krisis ekologis dengan pengaturan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi selalu dipandang positif, norma utama adalah untung rugi, perencanaan dalam jangka pendek saja, dan pola konservasi alam pun berdasarkan kepentingan manusia.²² Pada intinya pertimbangan moral yang perlu diperhatikan dalam pandangan antroposentris ini hanya mempertimbangkan kemaslahatan manusia saja yang layak dipertimbangkan.²³ Pada perkembangannya, sudut pandang antroposentrisme ini, berubah menjadi dasar kesewenang-wenangan manusia atas alam dengan eksploitasi dan pencemaran alam akibat manusia.²⁴

Dalam sudut pandang ekosentris, alam sendiri sebagai penopang kehidupan, maka dari itu alam haruslah diperlakukan dengan baik dan dihargai.²⁵ Dalam sudut pandang ini, nilai intrinsik pada setiap makhluk sangat dihargai sebagai proses mengada setiap makhluk untuk mewujudkan kesempurnaannya.²⁶ Nilai intrinsik adalah nilai yang secara internal dalam diri setiap makhluk dengan tujuan pada dirinya sendiri, dan juga berkaitan dengan makhluk lain.²⁷ Penekanan pandangan

²¹William Chang, “*Moral Lingkungan Hidup*” (Kanisius: Yogyakarta, 2005)h.17-19

²² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.151

²³ William Chang, “*Moral Lingkungan Hidup*” (Kanisius: Yogyakarta, 2005)h.42

²⁴ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.152

²⁵ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.153

²⁶ William Chang, “*Moral Lingkungan Hidup*” (Kanisius: Yogyakarta, 2005)h.43

²⁷ David Ray Griffin, *Pandangan Dunia Whitehead yang Sangat Ekologis*, dalam Mary Evely Tucker & Jhon A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*,(Kanisius: Yogyakarta, 2006)h.243

ekosentris yaitu manusia merupakan bagian dari alam, menekankan hak hidup makhluk lain yang perlu dihargai dan tidak diperlakukan sewenang-wenang, kebijakan manajemen lingkungan bagi kepentingan seluruh makhluk, alam harus dilestarikan tidak untuk dikuasai, pentingnya melindungi keanekaragaman hayati dan budaya, menghargai dan memelihara tata alam, mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem, dan mengkritik sistem ekonomi dan politik serta menyodorkan sistem alternatif yang mengambil serta memelihara lingkungan.²⁸ Di titik ekstrem, ekosentrisme dapat mendegradasi nilai kemanusiaan sehingga membela hak alam berlebihan tapi melupakan relasi antar manusia²⁹ dan bahkan dapat juga mendegradasi nilai ke-Tuhan-an, seperti yang terjadi dalam penganut ateisme naturalistik Darwinian, di mana tidak ada penjelasan yang asli selain penjelasan dari ilmu-ilmu alam, maka dari itu penjelasan tentang Tuhan yang supernatural yang menciptakan segalanya tidak dapat diterima³⁰. Dari pendapat ateisme naturalistik Darwinian ini, dapat kita lihat bahwa teologi tidak diperlukan lagi untuk menjawab hal yang terjadi di dunia ini. Menurut Borrong, penganut ekosentris melebih-lebihkan alam sehingga menjadi ilahi dan patut disembah sehingga alam dapat menggantikan kedudukan Allah dan manusia, bagi Borrong, alam bagaimanapun tidak dapat menggantikan kedudukan manusia dan Allah.³¹

Dalam sudut pandang teosentris, dengan penekanan pada transendensi Allah di mana Allah menciptakan segala sesuatu, dan manusia diciptakan Allah dalam kejadian 1 dan 2 sebagai penatalayan, pelayanan kepada alam berarti juga pelayanan terhadap Allah.³² Manusia sebagai mitra Allah, berkewajiban untuk menjaga alam milik Allah.³³ Penekanan pada teosentris ini juga berdasar pada penebusan Kristus yang tidak hanya untuk manusia tetapi juga pada alam, yang terdapat pada Wahyu 21, adanya penantian akan bumi baru dan langit baru.³⁴ Pada intinya sudut pandang teosentris ini, berpusat pada Allah sebab Allah merupakan pencipta segala sesuatu, sehingga Allah merupakan sumber kehidupan.³⁵ Mengusahakan kehidupan ini berlangsung dengan baik dan seimbang maka melakukan kepada Tuhan. Dalam

²⁸ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.153

²⁹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.158

³⁰ David Ray Griffin, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, (Kanisius: Yogyakarta, 2005) h. 107

³¹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.183

³² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.159

³³ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.162

³⁴ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.169

³⁵ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.176

pandangan teosentris ini, dengan memandang Allah sebagai sang pencipta yang supernatural serta manusia diciptakan sebagai penatalayanan sebagai mitra Allah dalam *creatio continua* sesuai dengan kehendak dan rencana Allah.³⁶ Menurut Macquarrie, penatalayanan ini masih bersifat antroposentris, masih menganggap manusia sebagai penguasa alam, manusia lebih tinggi kedudukannya dari alam.³⁷ Menurut penulis di sini yang terjadi Allah tampil sebagai sosok totaliter yang mungkin dapat menghambat kekreatifan alam (termasuk manusia), dan alam dengan nilai intrinsiknya tidak memiliki kebebasan untuk berproses dalam aktualisasi diri. Di sinilah titik permasalahan sudut pandang teosentris.

Setelah melihat teori tentang ketiga sudut pandang dalam melihat kerusakan lingkungan dan mengatasi kerusakan lingkungan di atas, dapat kita lihat bahwa ada permasalahan di setiap sudut pandang, ketika sudut pandang tersebut dipandang secara ekstrem. Apa ada sudut pandang dalam mengatasi kerusakan alam yang lebih ramah, tidak secara antitesis?

Di sini penulis menawarkan etika bioregional, yang dalam etikanya memperhatikan keberlanjutan ekosistem, keadilan sosial, dan kesejahteraan manusia dengan tidak saling mendominasi, tetapi semuanya berkaitan dalam suatu wilayah tertentu.³⁸ Dalam etika bioregional, tidak hanya berfokus pada alam saja melainkan lebih pada keterkaitan alam dengan kultur masyarakat setempat.³⁹ Hal ini terjadi, sebab di setiap kultur masyarakat pasti memiliki kearifan lokal yang mendukung keberlangsungan hidup seluruh makhluk di wilayah tersebut.⁴⁰ Partikularitas bioregional dalam melihat ekosistem dalam suatu wilayah tertentu dengan kebudayaannya bukan berarti bioregional menutup mata pada permasalahan global. Namun dengan melihat ekosistem (alam dan kebudayaan) dalam suatu wilayah tersebut, bioregional tetap merespons permasalahan ekologis dalam suatu wilayah dan kultur lain secara kontekstual, dengan mendialogkan kebudayaan dan konteks alam mereka dengan konteks kebudayaan dan alam yang lain.⁴¹ kebudayaan disini bukan hanya berkonotasi pada kebudayaan tradisional saja tetapi juga kebudayaan yang

³⁶ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.188-194

³⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, (Kanisius: Yogyakarta, 1997)h.133

³⁸ Richard evanoff, *Bioregionalism and Global Etichs*, (Routledge: New York, 2011) h. 11

³⁹ Richard evanoff, *Bioregionalism and Global Etichs*, (Routledge: New York, 2011) h.14

⁴⁰ Richard evanoff, *Bioregionalism and Global Etichs*, (Routledge: New York, 2011) h.15

⁴¹ Richard evanoff, *Bioregionalism and Global Etichs*, (Routledge: New York, 2011) h.15

adaptif dengan kebudayaan baru efek dari globalisasi. Bioregional ini dapat dikatakan sebagai suatu langkah etis dalam menanggapi kerusakan ekosistem dengan pertimbangan ekosistem itu sendiri, keadilan sosial, dan kemanusiaan dalam konteks lokal dan global, yang diterapkan secara dialogis tanpa saling antitesis.⁴² Atas pertimbangan dalam konteks lokal dan global, bioregionalisme dapat menjadi gerakan lokal yang saling sinergis dengan gerakan lokal lain dengan saling berdialog dan memenuhi kearifan masing-masing tanpa ada dominasi satu sama lain, sehingga tak ayal akan menjadi suatu gerakan global dalam menanggapi kerusakan ekosistem.

Penulis mengusulkan satu aspek lagi dalam etika bioregional yaitu aspek ke-Tuhan-an, karena tulisan ini dalam rangka study teologi. Penulis mengaitkan ke-Tuhan-an ini dari sudut pandangan teisme naturalis pos modern dari pemikiran David Ray Griffin yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan. Griffin dengan menginterpretasikan pemikiran Whitehead, menawarkan relasi yang “seimbang (wajar)” antara Allah, manusia dan alam, sehingga di dalam relasinya tidak ada dominasi satu sama lain, tetapi lebih ke dalam relasi dialogis yang natural, Tuhan tidak dipandang secara monarkis supernaturalis.⁴³ Dalam hal relasi dialogis natural ini menurut penulis, dapat berupa suatu kerja sama ataupun pertentangan yang menimbulkan suatu sintesis. Hal ini terjadi akibat adanya suatu nilai intrinsik di dalam setiap subyek dan juga adanya nilai instrumental dalam relasinya bersama yang lain.⁴⁴ Hipotesis ini muncul sebab, menurut penulis pandangan kosmologi ini dapat berdampak positif pada cara memandang dan memperlakukan sang liyan sehingga proses “mengada” setiap subyek menjadi seimbang, sesuai nilai intrinsiknya dan juga nilai instrumentalnya, tanpa saling mendominasi. Namun, konsekuensi yang harus diambil dalam pemahaman Tuhan yang naturalis ini adalah Tuhan menjadi bersifat Panenteis (Tuhan ada di dalam ciptaan-Nya meskipun tidak sama dengan ciptaan-Nya⁴⁵), sebab “jika materi bersifat mandiri, maka mungkin alam semesta bisa mengorganisasikan dirinya. Jika demikian halnya, maka keteraturan di alam tidak memberikan suatu pencipta

⁴² Richard evanoff, *Bioregionalism and Global Etichs*, (Routledge: New York, 2011) h.17

⁴³ David Ray Griffin, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, (Kanisius: Yogyakarta, 2005)h. 110

⁴⁴ David Ray Griffin, *Pandangan Dunia Whitehead yang Sangat Ekologis*, dalam Mary Evely Tucker & Jhon A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Kanisius: Yogyakarta, 2006)h. 251

⁴⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, (Kanisius: Yogyakarta, 1997)h.138

yang eksternal atau Tuhan⁴⁶. Dari sini dapat kita lihat bahwa, Tuhan yang naturalis dapat dipahami sebagai Tuhan yang bersama dengan makhluk di dunia ini, bukan Tuhan yang di luar diri makhluk. Dalam hal ini, Singgih juga berpendapat bahwa *panenteisme* merupakan jembatan untuk berteologi secara relevan dan kontekstual dalam konteks masalah lingkungan hidup di Indonesia, sehingga pemahaman akan Tuhan ini tidak menjadi terlalu monarkis transenden tetapi lebih organik dialogis.⁴⁷

Namun, jika ditarik dalam teologi kristen terutama GKJW, hipotesis ini akan memiliki banyak benturan. Sebab di dalam kekristenan (khususnya GKJW) Allah dipandang sebagai sosok Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi, subyek utama sejarah, dan manusia hanya mengikuti rencana-Nya.⁴⁸ Dari sini dapat kita lihat bahwa teologi GKJW memahami bahwa Tuhan merupakan sosok yang transenden, pengatur segala sesuatu di dunia ini dan alam sendiri tidak memiliki kebebasan dalam bertindak sesuai dengan tujuannya sendiri. Jika dalam uraian Romo Magniz, Allah yang transenden yang ada sebagai sosok supernatural yang berbeda sama sekali dengan realitas dunia sekaligus imanen yang hadir di dalam setiap ciptaan dengan berinkarnasi dalam tubuh Yesus dan yang hadir dalam roh kudus yang tercurahkan untuk memelihara dunia.⁴⁹ Di dalam sudut pandang transenden, Allah memiliki kekuasaan yang mutlak, eksistensi Tuhan tidak bergantung pada dunia, ia tidak identik dengan alam raya.⁵⁰ Sedangkan yang Imanen berarti Allah ada dimana-mana, meresapi apa pun yang ada, tak ada tempat di mana yang Ilahi tidak ada.⁵¹ Dari sini dapat kita lihat bahwa teologi Kristen memahami bahwa Tuhan ini ada di setiap tempat, setiap makhluk didunia ini tetapi Allah berbeda dengan segala sesuatu di dunia ini, dibedakan ini menurut Romo Magniz, bukanlah berarti dua benda.⁵² Di sini dapat kita lihat bahwa realitas sang Ilahi dalam teologi Kristen dan teisme naturalistik pos modern hanya cocok dalam hal imanensinya. Namun, jika kita mempertahankan transendensi Allah dalam sudut pandang Allah yang monarkis supernatural, terjadi seperti yang telah diuraikan dalam penjelasan teosentris, realitas selain tuhan tidak

⁴⁶David Ray Griffin, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, (Kanisius:Yogyakarta,2005)h.121

⁴⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, (Kanisius:Yogyakarta, 1997)h.138

⁴⁸ Suwignyo Th.D, Pendidikan Teologi Warga Gereja: Tata Prana GKJW, (GKJW MD Surabaya I: Surabaya, 2017) h. 5-9. (tidak diterbitkan, hanya untuk internal)

⁴⁹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1999) h.200

⁵⁰ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*,(Kanisius:Yogyakarta,2006)h. 193

⁵¹ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*,(Kanisius:Yogyakarta,2006)h.193

⁵² Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*,(Kanisius:Yogyakarta,2006)h.193

memiliki suatu kebebasan dan hanya seperti wayang yang selalu digerakkan oleh dalangnya, dan ini pun berarti eksistensi realitas lain selain Tuhan, yang memiliki nilai intrinsik dalam setiap individunya tidaklah dihargai sepenuhnya. Oleh karena itu, di sini penulis akan melihat apa dasar teologis yang kuat dalam kekristenan untuk mendasari keseimbangan relasi manusia, alam dan Allah dalam teisme naturalistik dialogis, demi terciptanya suatu relasi yang seimbang di dalam ekosistem terlebih di dalam dunia antara Allah, manusia dan alam, sehingga tidaklah terjadi ketimpangan relasi yang dapat berdampak pada kerusakan lingkungan dan relasi alam, manusia dan Allah menjadi suatu hubungan yang dialogis dan kerja sama.

Oleh karena itu, diperlukan upaya berteologi dengan pendekatan bioregional yang tidak sekadar mengantitesiskan baik alam, Allah, dan manusia; pada saat yang sama juga tidak membangun antitesis baru bagi antroposentris, ekosentris, dan teosentris; serta tidak mempertentangkan antara sisi transenden dan imanen dari Allah dalam relasi Allah, alam, dan manusia.

I.3. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimanakah upaya berteologi dengan pendekatan bioregional yang menekankan keseimbangan relasi alam, Allah, dan manusia? Bagaimanakah konsekuensi logis secara teologi ekologis upaya berteologi yang demikian?
2. Bagaimana upaya berteologi dengan pendekatan bioregional tersebut berdialog dengan pandangan teologi ekologi gereja, khususnya dari konteks penulis, yaitu GKJW?
3. Bagaimanakah Spiritualitas dan langkah-langkah praktis dalam mewujudkan teologi dengan pendekatan bioregional, dampak, dan konsekuensinya bagi kehidupan bersama secara ekumene (intergenerasional, interdenominasional, interreligius, sesama ciptaan), baik bagi gereja maupun komunitas pelestari alam?

I.4. Tujuan penelitian

Menanggapi fenomena kerusakan alam akibat relasi yang tidak seimbang antara Allah, manusia dan alam dengan mencari dasar teologis Kristen yang dapat menjadi acuan dalam mengembangkan keseimbangan relasi antara alam, Allah, dan manusia.

Dan harapannya dapat menjadi suatu pertimbangan dan sumbangan pola pikir pada gereja ataupun komunitas pelestari lingkungan dalam memperlakukan lingkungan ataupun dalam menyelamatkan lingkungan dari kerusakan ekosistem.

I.5. Judul Skripsi

MENUJU KESEIMBANGAN RELASI ALLAH, ALAM DAN MANUSIA DI
DALAM DUNIA: Suatu Kajian Teologi ekologi dalam Rangka Keprihatinan
Ekologis dengan Pendekatan Bioregionalisme

Judul ini dipilih oleh penulis sebab menurut ekologi sosial libertarian yang mendasari bioregionalisme menganggap kerusakan lingkungan merupakan dampak dari relasi yang tidak seimbang dan adanya dominasi di dalam relasi antar komponen kehidupan. Oleh karena itu, penulis dengan skripsi ini bertujuan mencari rumusan keseimbangan relasi Allah, alam, dan manusia dalam berelasi di dunia, menggunakan pendekatan bioregionalisme dan teologi naturalis.

I.6. Batasan Masalah

Secara khusus penulis akan membahas teologi ekologi GKJW, Bioregionalisme (dasar, dampak, cara melihat dunia, kelestarian hidup), dan teisme naturalistik.

I.7. Metode penelitian

Disini penulis menggunakan metode penelitian kajian literasi dalam mencari dasar teologi ekologi yang dapat menjadi acuan dalam mengembangkan keseimbangan relasi antara Allah, alam dan manusia. Dengan mengelaborasi bioregionalisme sebagai teori ekologi murni yang menekankan keadilan sosial, ekosistem, dan kemanusiaan, dengan melihat sisi teologi dalam teisme naturalistik dari pemikiran David Ray Griffin. Dan mencari relevansi dalam konteks wilayah pelayanan GKJW serta mendialogkan bioregionalisme dengan pandangan teologi ekologi GKJW.

1.8.Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan membahas latar belakang, masalah penelitian, tujuan, dan sistematika penulisan.

Bab II Teologi ekologi GKJW dari masa ke masa

Dalam bab ini penulis akan membahas upaya ber-teologi ekologi GKJW dari masa ke masa, sebagai konteks penulis. Dengan menyajikan data-data, pandangan teologi ekologi GKJW, tindakan kongkret yang telah dilakukan dalam menanggapi kerusakan ekosistem di wilayah pelayanan GKJW.

Bab III Konsep Ekologi Bioregional dan Korelasinya dengan Teisme Naturalistik

Dalam bab ini penulis akan berupaya melihat korelasi pandangan ekologi bioregional yang berdasarkan ekologi sosial libertarian Murray Bookchin, dengan pandangan teisme naturalistik. Upaya berteologi yang menekankan keseimbangan relasi alam, Allah, dan manusia serta konsekuensi logis secara teologi ekologis tersebut dalam kaitannya dengan pandangan-pandangan ekologi yang telah ada selama ini (antroposentris, kosmosentris, dan teosentris). Dalam bab ini penulis akan berupaya menemukan gagasan yang tidak mengantitesiskan Allah imanen dan transenden dalam relasi alam, Allah, dan manusia untuk konteks kerusakan lingkungan.

Bab IV Dialog Teologi Ekologi GKJW dengan Bioregionalisme dan Korelasinya dengan Teisme Naturalistik

Dalam bab ini penulis akan berupaya mendialogkan teologi ekologi GKJW dengan bioregionalisme serta korelasinya dengan teisme naturalistik. Upaya ini berusaha melihat kemungkinan relevansi bioregionalisme dan teisme naturalistik dalam konteks GKJW sebagai konteks penulis berdasarkan data-data literer GKJW mengenai ekologi.

Bab V Penutup

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh skripsi.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan konteks teologi ekologi GKJW beserta program untuk tercapainya kelestarian alam dalam bab II, menguraikan konsep bioregionalisme dari Evanoff yang berdasarkan ekologi sosial libertarian dari Bookchin yang telah penulis dialogkan dengan teologi naturalistik dalam bab III, dan penulis juga sudah mencoba mendialogkan teologi ekologi GKJW dan bioregionalisme dalam bab IV, di dalam bab V ini penulis akan menyajikan kesimpulan dari dialog konsep tersebut dalam konteks GKJW. Dalam kesimpulan ini, penulis akan menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam pertanyaan penelitian sebagai hasil dari penelusuran penulis dalam mengelaborasi teologi ekologi GKJW dengan bioregionalisme.

Dalam mengupayakan kajian suatu bentuk teologi ekologi dalam rangka keprihatinan ekologis melalui teori bioregionalisme, maka penulis perlu menguraikan teologi yang sesuai dengan bioregionalisme sebagai teori ekologi politik. Dalam hal ini, bioregionalisme yang mendasarkan teori ekologinya dari sudut pandang evolusi maka teologi yang dikembangkan merupakan teologi naturalistik, yang mana juga memiliki pandangan bahwa relasi Tuhan bersifat persuatif dan alami sehingga dapat berjalan dengan konsep evolusi alam. Konsep teologi ini bersifat panenteis sebab Tuhan memiliki kehendak bebas untuk merasuki apa pun dan siapa pun, tetapi berjalannya keputusan dari pengaruh Tuhan ini tergantung sepenuhnya pada respon makhluk yang Tuhan pengaruhi. Dengan model teologi seperti ini setiap komponen kehidupan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya dan berperan aktif dalam proses evolusi alami.

Sebenarnya bioregionalisme yang berpandangan evolusi ini, tidak menolak akan adanya paham teologi supranatural. Namun, penggunaan teologi supranatural akan tidak sesuai dengan konsep evolusi. Selain itu, dalam bioregional yang menjunjung tinggi semangat anti dominasi akan bertentangan dengan teologi yang supranatural. Sebab dalam teologi supranatural posisi Tuhan berada di atas seluruh komponen kehidupan yang berperan aktif dengan kemahakuasaannya menciptakan dunia, mengatur dan merawat jalannya proses di dunia dengan bantuan manusia. Manusia sebagai rekan Tuhan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan merawat alam.

Sehingga dengan ini menunjukkan bahwa ada pola relasi yang hierarki yang memiliki kecenderungan untuk mendominasi yang lain.

Dominasi ini tidak dapat ditolerir dalam bioregionalisme, sebab dominasi pada salah satu komponen kehidupan dapat menimbulkan dominasi terhadap yang lain. Permasalahan yang diakibatkan adanya dominasi terhadap lingkungan merupakan dampak dari dominasi manusia antar manusia. Maka dari itu, untuk penyelesaian permasalahan ekologi ini perlu dibangun komunitas yang egaliter yang terdiri dari alam, manusia, dan Tuhan. Dengan didukung adanya teologi naturalis komunitas ini dapat berlangsung secara alami dan memiliki otonomi pada diri masing-masing.

Pola relasi seperti ini dalam teologi kristen pada umumnya yang menggunakan teologi supranatural akan sulit dibayangkan pola relasinya. Tetapi dengan adanya teologi naturalis yang sesuai dengan teologi kristen tentang *kenosis* maka pola relasi ini dapat dijembatani. Teologi *kenosis* memiliki dua pengertian yaitu pengosongan diri Allah melalui Yesus yang hadir di dunia dan pengertian pengosongan Allah. Kedua hal ini jika dipandang dikotomis akan sangat bertentangan, tetapi jika dipandang secara komplementaris dapat menjadi jembatan yang kokoh bagi penerapan bioregionalisme dengan teologi naturalis dalam konteks GKJW. Sebab disatu sisi, kehadiran Yesus di dunia yang menjadi 'ikon' kehadiran Allah dapat diperluas dalam bentuk inkarnasi Allah dalam makhluk lain di dunia. Hal ini akan mendukung teologi naturalis dalam kehadiran Tuhan di dunia yang bebas menghinggapi siapa saja dan apa saja. Di satu sisi terdapat relasi yang terbatas oleh kemampuan bahasa dan rasionalitas manusia, maka dari itu keterbatasan ini juga perlu dihargai sebagai upaya menghargai otonomi makhluk lain dalam komunitas.

Posisi Tuhan yang ada dan bebas berada di dunia yang berelasi secara alami dan egaliter dalam komunitas bukan merupakan bentuk pereduksian nilai Tuhan tetapi malah dapat menyelamatkan Tuhan dari pertanyaan eksistensi Tuhan ketika terjadi kekacauan, penderitaan dan kejahatan. Hal ini juga berlaku bagi alam dan manusia, sebagai komunitas sosial di mana kesetaraan relasi yang anti dominasi dan hierarki ini bukan berarti penyamaan nilai di antara keduanya. Kedua hal tersebut memiliki nilai yang berbeda dalam fungsi, tetapi perbedaan tersebut bukan menjadi alasan untuk mendominasi tetapi menjadi suatu alasan untuk saling melengkapi.

Dalam tujuan GKJW menghadirkan syalom di dunia sebagai wujud kehadiran Tuhan di dalam segala sesuatu. Maka dari itu, sebenarnya konsep GKJW juga selaras dengan konsep teologi naturalis yang mendukung bioregionalisme dalam konsep evolusi. Namun di GKJW nuansa Teosentris dan Tuhan supranatural lebih dominan. Maka dari itu perlu adanya kesadaran untuk tidak saling mendominasi di antara setiap komponen kehidupan. Dengan kesadaran untuk tidak mendominasi ini maka tujuan GKJW untuk menghadirkan syalom sebagai bentuk kehadiran Tuhan dalam segala sesuatu akan menjadi nyata.

Spiritualitas yang perlu di diterapkan oleh setiap komponen kehidupan yaitu spiritualitas naturalis di mana setiap komponen kehidupan (manusia, alam, dan Tuhan) dapat menjadi agen moral yang mengurangi penderitaan yang tidak perlu di dunia, menghadirkan keadilan sosial, serta seluruh komponen kehidupan berperan aktif untuk menjaga kelestarian alam dengan bekerja sama merestorasi alam. Selain itu dengan semangat anti dominasi, setiap komponen kehidupan perlu untuk responsif mencegah terjadinya dominasi terhadap satu sama lain.

Agar spiritualitas bioregional dan teologi naturalis menjadi kontekstual, maka perlu menggunakan pendekatan pada lokalitas. Pendekatan pada lokalitas ini berkaitan dengan budaya, kondisi geografis, dan keberagaman alam yang ada di situ. Pendekatan pada lokalitas ini juga sesuai dengan konteks GKJW secara organisme, yang mana jemaat GKJW tersebar di seluruh provinsi Jawa Timur yang memiliki konteks yang berbeda-beda. Maka bioregional sangat tepat untuk menghadirkan harmonisasi melalui dialog lintas budaya dan nilai dalam setiap komponen kehidupan sesuai dengan nilai lokalnya, tetapi tetap diikuti dengan semangat anti dominasi.

Selain itu agar lebih kontekstual maka konteks lokal perlu mendapat otonomi yang seluas-luasnya, sehingga program yang dicanangkan menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan lokal. Fungsi koordinator sentral dalam fungsi pengawasan, jembatan antara dunia lokal dengan dunia global, sehingga meskipun berorientasi lokal dan koordinasi lokal tidak menutup kemungkinan adanya relasi dengan dunia luar. Lagi-lagi dalam berelasi dengan dunia global semangat anti dominasi harus tetap dipertahankan.

Semangat anti dominasi bukan berlaku pada diri sendiri, lokalitas sendiri, dan eksklusif dalam agama sendiri tetapi lebih dapat diterapkan untuk juga membela

segala sesuatu dan apa pun yang dalam posisi tertindas dan terdominasi. GKJW memiliki potensi tersebut dengan adanya advokasi yang dinaungi oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) di GKJW. Oleh karena alam masuk dalam bagian masyarakat maka LPM GKJW perlu untuk tidak hanya membela manusia tetapi juga membela alam, yang sering kali ter subordinasi. Selain itu, LPM sebagai fungsi advokasi sangat dianjurkan untuk menjadi fungsi pengawasan, analisa terhadap sistem kehidupan yang tidak ramah sosial ekologi, dan melakukan dialog dengan pembuat sistem agar mau mentransformasikan dominasi menjadi lebih ramah dan komplementaris.

Dalam pewarisan nilai ini, GKJW tidak perlu repot melakukan kaderisasi khusus dan pembinaan khusus untuk mentransformasikan nilai ini pada generasi selanjutnya. Oleh karena komunitas bioregional merupakan komunitas yang egaliter dan kolektif maka tidak ada batasan umur untuk turut ambil bagian dalam memperjuangkan keadilan sosial ekologi. Dengan keterlibatan seluruh anggota komunitas termasuk anak, maka dengan sendirinya anak akan mengikuti dan menjunjung tinggi keadilan sosial ekologis. Dengan ini GKJW dapat mewujudkan kelestarian alam, keadilan sosial dan kesejahteraan manusia, sebagai bukti kehadiran Tuhan di dunia yang alami ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkeren, Philip van, 1994, "*Dewi Sri Dan Kristus :Sebuah Kajian Tentang Gereja Di Jawa Timur*", Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bookchin, Murray, 2018, "*Ekologi dan Anarkisme: Kumpulan Esai*", Salatiga: Pustaka Catut
- Borrong, Robert P., 1999, *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Chang, William, 2005, "*Moral Lingkungan Hidup*", Yogyakarta: Kanisius
- Drumond, Celia E.D., 2008, *Eco-Theology*, London: D.L.T
- Evanoff, Richard, 2011, *Bioregionalism and Global Ethics*, Routledge: New York
- Griffin, David Ray, , 2005*Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius
- Kurnianto, Inprima, dkk., 2015, *Panduan Ibadah Bulan Kespel 2015*, Malang: GKJW
- LaVasseur, Todd dan Anna Peterson (eds), 2017, *Religion and ecological crisis: The "lynn White Thesis" at fifty*, New York: Routledge
- MA GKJW, 2006, *Akta Sidang Majelis Agung GKJW ke 97 tahun 2006* Malang: GKJW
- _____, 2010, *Program Kegiatan Pembangunan ke V tahun 2011-2016*, Malang: GKJW
- _____, 2015, *Akta Sidang Ke 112 Majelis Agung GKJW tahun 2015*, Malang: GKJW
- _____, 2015, *Program Pembangunan Jangka Panjang GKJW 2017-2034: Mandiri dan Menjadi Berkah*, Malang: GKJW
- _____, 2018, *Daftar Bacaan Alkitab GKJW tahun C*, Malang: GKJW
- Magnis-Suseno, Franz, 2006 *Menalar Tuhan*, Kanisius: Yogyakarta
- Newman, Barclay M., 2014, *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Singgih, E. G., 2009*Menguak Isolasi Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

_____, 1997, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, Kanisius: Yogyakarta

Sir, Handoyomarno, , 1976*Benih yang Tumbuh 7*, Malang: GKJW & LPS DGI

Suartini, Ni Luh, , 2019 *Membangun Eko-Teologi Kontekstual GKPB dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Bali*, Yogyakarta: Kanisius

Suryandaru, Trianom (ed.), 2008, *Memenuhi Panggilan Bumi vol. 2*, Malang: DPP GKJW

Sutikno H. P. dkk, 2014., *Panduan Ibadah Bulan Kespel 2014* Malang: GKJW

Tucker, Mary Evely dan Jhon A. Grim, , 2006*Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius

Majalah

Charles Djalu Wibowo, “Berpenghijauan Jika Tak Mampu Hentikan Hujan” dalam *Majalah Duta* edisi 2 tahun 2008

Yanuari Ningsih Aji & Yoyok Yonatahan, “Memetik Hasil Laut Mensyukuri Berkat Tuhan” dalam *Majalah Duta* edisi 10 tahun 2008

Makalah Belum Diterbitkan

Singgih, E. G, dkk., *Dari Merusak Hutan ke Memulihkan Hutan: memahami sebuah perubahan sikap terhadap alam*” Yogyakarta 2019 (hasil penelitian belum diterbitkan)

Suwignyo, *Pendidikan Teologi Warga Gereja: Tata Pranata GKJW*, Surabaya 2017 (tidak diterbitkan)

Wawancara

Saptoyo dan Widhi Artanto (Dasar Teologi Konservasi Mangrove Sendangbiru), wawancara oleh S. S. Gumelar di Malang, 1 Juni 2019

Soetrisno (Sejarah Ibadah dan Bulan Penciptaan) wawancara oleh S. S. Gumelar di Surabaya, 11 February 2019

Sungkana (Ketahanan Pangan: Dasar dan Tantangan), wawancara oleh S. S. Gumelar di Malang, 6 Maret 2019

Suryandharu, Trianom (Tema Ekologi Majalah Duta tahun 2008), wawancara oleh S. S. Gumelar di Malang, 19 Maret 2019

Sumber Internet

Akhmad M.H., 2015, “Salim Kancil Tumbang Melawan Tambang”,(tirto.id, diakses pada tanggal 3 juni 2019)

Doni (Admin), 2018, “Pertanian Ramah Lingkungan GKJW Menuju Sertifikasi Prima”(https://GKJW.or.id/berita/pertanian-ramah-lingkungan-GKJW-menuju-sertifikasiprima. Diakes pada tanggal 3 juni 2019)

Fadiyah Alaidrus, 2018, ”Jatam: Isu Budi Pego Bentuk Kriminalisasi Aktivis Tambang”,(Tirto.id, diakses pada tanggal 3 Juni 2019)

Laurens ten Kate, “Econokenosis: Three Meanings of Kenosis in ‘Post-modern’ Thought; on Derrida, with References to Vattimo and Barth”,(285-310) dalam Onno Zijlstra (ed.), Letting Go: Rethinking Kenosis, Bern-Wien: Peter Lang, 2002,.h.1 (diakses melalui repository.uvh.nl pada 24 juni 2019)

Lukas Destra Rumpaka, 2019, “pemuda Lintas Iman Serukan Lebih Peduli Lingkungan”(https://GKJW.or.id/berita/pemuda-lintas-iman-serukan-lebih-per-duli-lingkungan. Diakses tanggal 3 juni 2019)

Nicky Widyaningrum, 2018, “Lokakarya Penerapan Sumber Energi Alternatif” (https://GKJW.or.id/berita/lokakarya-penerapan-sumber-energi-alternatif . Diakses tanggal 03 juni 2019)

Ubin Maulana, 2016, “Ibadah Tanam Padi GKJW Jemaat Sobrah” (https://GKJW.or.id/berita/ibadah-tanam-padi-GKJW-jemaat-sobrah. diakses pada tanggal 03 Juni 2016)